

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar memiliki jumlah penghafal Qur'an (*Hafiz*) yang banyak, sekitar 30 ribu dari 210 juta penduduk muslim (Safutra, 2017; PewResearchCenter, 2009). Syekh Ali Jaber berpendapat bahwa Indonesia berpotensi menjadi Negara Qur'an, karena semangat anak-anak dan orang tua yang ingin anaknya menjadi seorang *Hafiz* (Griyaalqur'an, 2019). Jumlah *Huffaz* (jamak dari *Hafiz*) di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun di berbagai daerah (Hanafi, 2018; Harianmerapi, 2018). Bahkan berbagai pemerintah daerah telah mendukung pertumbuhan jumlah penghafal Qur'an. Sebagai contoh, Pemkot Bandung akan menghadirkan ribuan *Huffaz* di setiap kecamatan dengan menyebarkan 300 *trainer* penghafal Al-Qur'an ke setiap kecamatan di Kota Bandung (Riyandi, 2018). Selain itu, beberapa pemerintah daerah dan lembaga pendidikan lainnya memberikan beasiswa kepada *Huffaz* yang memenuhi syarat (Syamsuddin, 2020; Setiawan, 2018; Asmanu, 2017; Lukihardianti & Murdaningsih, 2017). Ditambah, banyak sekolah di Indonesia yang mengintegrasikan hafalan dan pembelajaran Al-Qur'an dalam kurikulum, bahkan di tingkat PAUD sekali pun (Rahayu & Munadi, 2019, Setyaningrum, 2017).

Tidak hanya di Indonesia, tetapi juga secara global jumlah *Huffaz* di seluruh dunia meningkat, terutama di negara-negara mayoritas Muslim. Salah satu negara penghafal Alquran terbanyak di dunia adalah Pakistan. Pakistan telah menghasilkan satu juta penghafal Al-Qur'an dalam tiga dekade terakhir setelah suatu sistem ujian penghafal Qur'an diperkenalkan pada tahun 1982. Pada tahun 2019, lebih dari 78.000 anak telah menghafal seluruh bagian Al-Qur'an di Pakistan (Din, 2019). Berdasarkan pengalaman penulis ketika berkunjung ke negara-negara Timur Tengah, sebagian besar masjid mengadakan pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an secara berkelompok yang diikuti oleh anak-anak. Sehingga hampir setiap masjid memiliki beberapa *Huffaz* yang sering menjadi pemimpin (Imam) shalat. Di sisi lain, sebagian besar lembaga pendidikan Islam di negara-negara mayoritas Muslim

memasukkan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dalam kurikulum (Bani, Jaaffar, & Katan, 2017; Hasbiyallah, 2012). Beberapa orang tua Muslim juga mengorganisir kegiatan menghafal Al-Qur'an untuk anak-anaknya sejak dini di rumah (Dewi, 2020; Ahmad, 2020).

Animo orang tua Muslim dalam mendidik anaknya menjadi seorang *Hafiz* tampaknya sangat besar. Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an nantinya akan menjadi *syafaat* (penolong) di hari kiamat (Muslim, 1992). Pahala juga mengalir dalam setiap membaca satu huruf Al-Qur'an (At-Tirmidzi, 2008). Dalam pandangan Islam, seorang *Hafiz* berhak sebagai orang yang terhormat dan paling diprioritaskan untuk menjadi pemimpin/Imam dalam shalat/do'a (Daud, 1998). Selain itu, Allah SWT akan menyelamatkan penghafal Al-Qur'an dan anggota keluarganya dari api neraka dan memberinya mahkota dan pakaian kemuliaan pada hari kiamat kelak (At-Tirmidzi, 2008). Dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28, dijelaskan bahwa orang yang selalu membaca Al-Qur'an, mereka akan diberi pahala oleh Allah SWT seperti perdagangan yang tidak pernah rugi, sehingga mereka akan mendapatkan keuntungan terus menerus (Muhammad, 2018).

Selain beberapa fadilat di atas, berdasarkan beberapa hasil penelitian, menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an berdampak positif terhadap kecerdasan kognitif dan prestasi belajar anak (Arif & Nggolitu 2019; Nurany, 2018; Nawaz & Jahangir, 2015; Husna, Tarmizi, & Susana, 2019; Ismail & Akbar, 2017; Al-Hafiz, Yusof, Ghazali, & Sawari; 2016). Prestasi belajar mereka cukup unggul karena otak mereka sering diasah dengan menghafal ayat-ayat suci Al-Quran (Purwanto, 2007; Isnawati, 2016). Studi lain mengungkapkan bahwa gelombang otak pada subjek eksperimen yang telah berinteraksi dengan Al-Qur'an meningkat secara signifikan (Jurlianto & Etsem, 2011). Sebagaimana menghafal Al-Qur'an sangat berkaitan dengan kecerdasan kognitif yaitu memori sebagai dasar tugas kognitif.

Orang tua Muslim hendaknya mempersiapkan anak-anaknya menjadi generasi Muslim Al-Qur'an, generasi yang mencintai dan memanfaatkan Kitab Suci Islam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari (Noh, Hussein, Ghani, & Suhid, 2013; Hidayat, 2018). Dengan membiasakan anak membaca, menghafal, dan memahami

Muhammad Naufal Fairuzillah, 2021

PENGALAMAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK UNTUK MENGHAFAL AL-QUR'AN SEJAK DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Al-Qur'an, orang tua berharap akan tertanam aqidah dan akhlak yang mulia (Athiyah & Islam, 2019; Zakaria, Fuad, & Rasdi, 2014; Khanam, 2008; Aziz, 2017; Saleh, Ismail, & Hussin, 2018). Penanaman karakter itu penting, selain prestasi akademik, salah satu cara untuk menumbuhkan karakter tersebut adalah dengan mendidik anak-anaknya untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dan menghafalkannya (Hassan, Fakhruddin, Ayub, & Jaafar, 2015). Oleh karena itu, cara tersebut cukup tepat bagi anak untuk memiliki fondasi yang kuat dalam membentuk karakter dan mental anak, karena ketika fondasi anak kuat, orang tua telah menciptakan kepercayaan diri anak yang kokoh dan mendukung perkembangan selanjutnya (Jay, 2008).

Manfaat tersebut tampaknya akan lebih optimal jika diterapkan sejak anak usia dini yang merupakan '*golden age*', dimana anak sangat peka untuk menerima berbagai macam rangsangan (Lindauer, 2012; Pound, 2017; Moll, 2004; Rifa'i, 2018). 'Usia keemasan' ini merupakan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan segala aspek perkembangan dan potensi anak, karena pada usia emas ini anak akan dengan mudah melihat, mendengar menerima, dan mengikuti segala sesuatu yang diperhatikannya. (Santrock, 2011; Ulum & Ropikoh, 2018). Salah satu stimulus penunjang tumbuh kembang anak adalah membiasakan anak berinteraksi dengan Al-Qur'an. Ini adalah investasi yang sangat berharga bagi anak dan orang tua (Mahfudz, 2018).

Karena fadilat dan manfaat dari menghafal Al-Qur'an di atas, serta mengoptimalkan masa keemasan anak, nampaknya orang tua ingin mendidik anaknya menjadi *Hafiz* sejak dini. Namun, untuk mewujudkan keinginan tersebut tidaklah mudah, diperlukan tekad yang kuat, kesabaran yang tinggi, dan konsistensi yang intens. Menjadi seorang *Hafiz* juga sering menemui banyak tantangan dan hambatan, seperti keterbatasan waktu, kurang bisa menghafal, kurang motivasi, serta kurang konsentrasi (Abdullah, Sabbri, & Isa, 2019). Selanjutnya yang lebih menantang adalah bagaimana mempertahankan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal, dibutuhkan upaya-upaya tertentu untuk menjaga hafalan Al-Qur'an dengan baik (Rasyid, 2015).

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatasi setiap tantangan anak (Hilado, Kallemeyn, & Phillips, 2013; Berger, 1991). Peran dan dukungan orang tua tersebut memang merupakan tanggung jawab orang tua atas anak yang dilahirkan sebagai amanah dan karunia dari Allah SWT (Mahmud, Gunawan, & Yulianingsih, 2013; Kharomen, 2019). Pola asuh dan pendidikan anak di lingkungan keluarga juga sangat menentukan keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an (Putranti, 2008; Hamzah, 2005). Pola asuh otoritatif diyakini sebagai pola asuh yang efektif untuk mendidik anak menghafal Al-Qur'an, di mana orang tua tidak hanya menuntut anaknya secara disiplin dan moderat, tetapi juga mendukung dan memfasilitasi kebutuhan anak dengan baik (Fadhillah, Wahab, Ayriza, Rohmah, & Ahdhianto, 2020). Selain itu, orang tua juga perlu memberikan lingkungan yang kondusif dan contoh yang baik di rumah mereka jika mereka ingin anak-anaknya menjadi *Hafiz* yang hakiki (Ulwan, 2004; Salim, Jalil, Salleh, Awang, & Jalil, 2018).

Adapun beberapa contoh anak yang berhasil menghafal Al-Qur'an sejak usia dini dan menuntaskan *khatam* 30 juz seluruh bagian Al-Qur'an di masa kini dan cukup familiar adalah: (1) Tabarak Labudi dan Yazid Tamamuddin, keduanya merupakan kakak beradik dari Arab Saudi. Mereka mulai menghafal Al-Qur'an pada usia 3 tahun, kemudian pada usia 4,5 tahun mereka telah menyelesaikan hafalan keseluruhan Al-Qur'an (Abdurrahman M. Y., 2018); (2) Abdurrahman Farah, menjadi batita pertama di dunia yang berhasil menghafal 30 juz (Tschannen, 2014); (3) Musa Laode Abu Hanafi, *Hafiz* cilik berasal dari Bangka-Indonesia. Musa memenangkan berbagai kompetisi hafalan Al-Qur'an, antara lain juara pertama dalam program televisi Hafiz Indonesia 2014 dan juara ketiga dalam kontes MTQ Internasional di Mesir tahun 2016, selain itu, ia mendapatkan penghargaan Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai *Hafiz* termuda di Indonesia pada usia 6 tahun (Aktual, 2016; Purwanto, 2016).

Berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an pada usia dini, sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran *tahfiz* pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai target yang bermacam-macam. Hal ini didukung dengan metode yang menunjang, pengajar yang mumpuni, penggunaan alat media serta lingkungan

yang mendukung (Lubis & Ismet, 2019; Fitria, 2016; Nurkhaeriah, 2019). Adapun penelitian lain terkait metode menghafal Al-Qur'an untuk anak usia dini yang dilakukan oleh Susianti (2016) dan Salamah (2018) mengungkapkan efektivitas metode *Talaqqi* dan *Kaisa* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak. Kedua metode tersebut baik untuk diimplementasikan pada anak usia dini yang belum mencapai kemampuan membaca dan menulis, serta rentang konsentrasi yang relatif pendek.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, banyak mengungkapkan tentang metode menghafal Al-Qur'an pada anak dan hubungan menghafal Al-Qur'an dengan perilaku, prestasi akademik, dan perkembangan anak lainnya. Berbeda dengan penelitian lain, penelitian ini mengupas bagaimana pengalaman orang tua dalam mendidik anak untuk menghafal Al-Qur'an sejak usia dini dari segi alasan, metode dan strategi, serta tantangannya. Mengingat saat ini tingginya animo masyarakat khususnya orang tua yang ingin memiliki anak-anak penghafal Al-Qur'an.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengalaman orang tua yang mendidik anaknya untuk menghafal Al-Qur'an sejak usia dini ditinjau dari alasan, metode dan strategi, serta tantangannya?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor, memahami, dan mendeskripsikan pengalaman orang tua yang mendidik anaknya untuk menghafal Al-Qur'an sejak usia dini ditinjau dari alasan, metode dan strategi, serta tantangannya.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian ilmiah mengenai pengalaman orang tua yang mendidik anaknya untuk menghafal Al-Qur'an sejak usia dini.

4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat umum dalam memberikan pedoman strategi praktis dalam mendidik anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an sejak usia dini.